

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DAN LITERASI NUMERASI DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 PACITAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Riris Widaningsih¹, Hari Purnomo Susanto², Dwi Cahyani Nur Apriyani³

¹Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan

Email : Riris.widaningsih2112@gmail.com

²Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan

Email : yaa_latiif@yahoo.com

³Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan

Email : haripurnomosusanto@gmail.com

Abstrak : Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. 2) hubungan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa. 3) hubungan antara *adversity quotient* dan literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan. Sampel dalam penelitian ini adalah 1 kelas dengan 32 siswa uji coba sekaligus sebagai kelas penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket *adversity quotient*, tes literasi numerasi dan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data menggunakan uji normalitas dan linieritas dengan hipotesis korelasi pearson. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Literasi Numerasi, Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract: The purpose of this research is to find out 1) the relationship between *adversity quotient* with students' critical thinking skills. 2) the relationship between numeracy literacy with students' critical thinking skills. 3) the relationship between *adversity quotient* and numeracy literacy with students' critical thinking skills. This research is a correlational research with a quantitative approach. The population in this study was VII grade students of SMP Negeri 1 Pacitan. The sample in this study was 1 trial class as well as a research class. Data collection techniques used were questionnaires and tests. The instruments used in this study were the *adversity quotient* questionnaire, numeracy literacy test and students' critical thinking ability test. Data analysis used normality and linearity test with Pearson correlation hypothesis. The results of data analysis show that: 1) There is no significant relationship between *adversity quotient* with students' critical thinking skills. 2) There is a significant relationship between numeracy literacy and students' critical thinking skills. 3) There is a significant relationship between *adversity quotient* and numeracy literacy with students' critical thinking skills

Keywords: *Adversity Quotient*, Numeracy, Literacy, Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk membangun budaya literasi pada seluruh lembaga pendidikan sekolah. Pemerintah memilih cara tersebut guna mengatasi rendahnya literasi membaca siswa. Hal ini dilihat dari hasil survei (*Programme for International Student Assessment*) PISA dalam kurun waktu 2012-2015 yang pernah diikuti Indonesia juga menunjukkan hasil yang tidak jauh beda. Indonesia berada di urutan ke 64 dari 72 negara. Tidak hanya itu, hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang kurang baik. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46.83%, dan kemampuan sains 73,61%. Rendahnya kemampuan literasi numerasi di Indonesia diketahui dari hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016). Indonesia mendapatkan

nilai matematika 387 dari nilai rata-rata 490, sedangkan dalam TIMSS Indonesia mendapatkan nilai matematika 395 dari nilai rata-rata 500.

Menurut Mufarizudin (2018: 41-42) matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, ditambah dengan adanya perhitungan. Sedangkan menurut Jamal (2014:20) Kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah kesulitan konsep, ada tiga hal yang siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika diantaranya adalah persepsi (perhitungan matematika), intervensi dan ekstrasolasi pelaksanaan proses belajar mengajar akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran matematika. Kesulitan yang dihadapi membuat siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika dan siswa akan cenderung menyerah serta putus asa. Hal ini terjadi pada beberapa siswa di SMP Negeri 1 Pacitan, ada beberapa siswa yang memiliki cara dalam menyelesaikan kesulitan dan ada beberapa siswa yang enggan memiliki cara untuk menyelesaikan kesulitan kemudian mudah menyerah. Supardi (2013: 62) juga berpendapat bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. Kemudian Stoltz (2000: 7) mengungkapkan bahwa IQ atau EQ memang memainkan peran dalam menentukan kesuksesan seseorang namun ada satu faktor yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberhasilan seseorang yaitu kecerdasan mengatasi masalah yang disebut sebagai *Adversity Quotient* (AQ).

Kecerdasan mengatasi kesulitan dapat menumbuhkan kemampuan dalam berpikir kritis sehingga seseorang dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki siswa dimana siswa dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi. Menurut Cahyana, dkk,(2017: 16) Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi, kemampuan mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain. Berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa yang mampu menjawab pertanyaan tentang “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*) dengan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara *adversity quotient* dan literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pacitan. Penelitian berlangsung mulai bulan Januari hingga Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan tahun pelajaran 2019/2020. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 32siswa karena kondisi wabah *Covid-19* yang tidak memungkinkan untuk memperoleh sampel yang lebih dari 50 siswa. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini adalah variabel *adversity quotient*, variabel literasi numerasi dan variabel kemampuan berpikir kritis.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini melalui metode dokumentasi , angket dan tes. Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket *adversity quotient* tes literasi numerasi dan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini uji syarat yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis 1 dan 2 menggunakan korelasi Pearson dan uji hipotesis ke 3 menggunakan bantuan regresi berganda dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji syarat pertama yaitu uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *shapiro wilk*. Dengan hasil perhitungan seperti tabel berikut.

Tabel 1
Rangkuman Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	.111	32	.200 [*]	.965	32	.375
Literasi Numerasi	.130	32	.181	.953	32	.179
Adversity Quotient	.093	32	.200 [*]	.970	32	.508

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan perhitungan pada program SPSS 16.0 for windows diperoleh nilai signifikan uji shapiro-wilk untuk variabel *adversity quotient* adalah 0,508 variabel literasi numerasi adalah 0,179 dan kemampuan berpikir kritis adalah 0,375. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikan $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya semua sampel berasal dari data yang berdistribusi normal.

Uji syarat berikutnya adalah uji linieritas. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Pengujian linieritas dilakukan secara sendiri-sendiri yaitu X_1 dengan Y . Uji linieritas antara *adversity quotient* (X_1) dengan kemampuan berpikir kritis (Y) dan Uji linieritas antara literasi numerasi (X_2) dengan kemampuan berpikir kritis (Y). pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Uji linieritas *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis * AdversityQuotient	Between Groups	(Combined)	1939.875	24	80.828	.486	.911
		Linearity	127.107	1	127.107	.764	.411
		Deviation from Linearity	1812.768	23	78.816	.474	.916
	Within Groups		1164.000	7	166.286		
Total			3103.875	31			

Berdasarkan hasil perhitungan dari program SPSS 16.0 for windows diperoleh uji linieritas nilai signifikan adalah sebesar $0,916 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis.

Tabel 3
Uji linieritas literasi numerasi dan kemampuan berpikir kritis

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis * Literasi Numerasi	Between Groups	(Combined)	2476.125	22	112.551	1.614	.232
		Linearity	938.060	1	938.060	13.449	.005
		Deviation from Linearity	1538.065	21	73.241	1.050	.496
Within Groups			627.750	9	69.750		
Total			3103.875	31			

Berdasarkan hasil perhitungan dari SPSS 16.0 for windows diperoleh uji linieritas nilai signifikan adalah sebesar $0,496 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal dan berhubungan linier sekaligus memenuhi uji syarat. Kemudian penelitian ini dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis pertama penelitian menggunakan uji korelasi sederhana, analisis korelasi sederhana digunakan untuk menguji antara variabel dependen dengan satu variabel independen. Penggunaan korelasi pada hipotesis pertama untuk mengetahui hubungan antara variabel *adversity quotient* (X_1) dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Y) dan literasi numerasi (X_2) dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Perhitungan pada uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan bantuan rumus *Pearson Correlation Two-tailed* dalam program SPSS 16.0 for windows. Dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara X_1 dan Y

		Adversity Quotient	Kemampuan Berpikir Kritis
Adversity Quotient	Pearson Correlation	1	.202
	Sig. (2-tailed)		.267
	N	32	32
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.202	1
	Sig. (2-tailed)	.267	
	N	32	32

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis mempunyai tingkat korelasi sebesar 0.202 dengan nilai sig. (2-tailed) $0.267 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut bahwa koefisien korelasi *product moment* menunjukkan terjadi korelasi positif yang berarti semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan nilai sig.(2 tailed) $0.267 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan variabel kemampuan berpikir kritis.

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana antara X_2 dan Y

		Kemampuan Berpikir Kritis	Literasi Numerasi
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	1	.550**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	32	32
Literasi Numerasi	Pearson Correlation	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel literasi numerasi dan kemampuan berpikir kritis mempunyai tingkat korelasi sebesar 0.550 dengan nilai sig. (2-tailed) $0,001 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel tersebut bahwa koefisien korelasi *product moment* menunjukkan terjadi korelasi positif yang berarti semakin tinggi literasi numerasi maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan nilai sig.(2 tailed) $0,001 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara variabel literasi numerasi dengan variabel kemampuan berpikir kritis.

Kemudian uji hipotesis ketiga peneliti menggunakan uji korelasi berganda. Analisis korelasi berganda digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama dengan satu variabel dependen. Penggunaan korelasi berganda pada hipotesis ketiga ini untuk mengetahui hubungan antara variabel *adversity quotient* (X_1) dan literasi numerasi (X_2) dengan kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Perhitungan pada uji hipotesis ketiga menggunakan bantuan regresi pada program SPSS 16.0 for windows.

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.550 ^a	.302	.279	8.49670	.302	12.994	1	30	.001

a. Predictors: (Constant), LiterasiNumerasi

b. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel model summary diketahui bahwa besarnya hubungan antara *adversity quotient* dan literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis yang dihitung dengan koefisien korelasi ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,550. Hal ini menunjukkan hubungan yang sedang .

Dapat dilihat bahwa nilai sig F change adalah $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan linier antara variabel *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis yang selanjutnya dapat dikatakan terdapat hubungan linier antara variabel *adversity quotient* dan literasi numerasi secara bersama-sama dengan kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis pertama yaitu hubungan *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,202. Selanjutnya berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis berada pada interval 0,20-0,339 yaitu tingkat hubungan yang rendah. Namun nilai sig $0,267 > \alpha = 0,05$ maka *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis tidak signifikan. Maka hipotesis pertama yang diajukan peneliti ditolak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Alyani (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada tipe *camper*. AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa. AQ dan kemampuan berpikir kritis matematis memiliki korelasi/ hubungan yang signifikan sehingga terdapat penjabaran mengenai tipe tipe AQ.

Hipotesis kedua yaitu hubungan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,550. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, hubungan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis berada pada interval 0,40-0,599 yaitu tingkat hubungan yang sedang. Namun nilai sig $0,001 < \alpha = 0,05$ sehingga literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis memiliki nilai signifikan. Maka hipotesis pertama yang diajukan peneliti diterima.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa korelasi yang dihasilkan merupakan korelasi positif dengan tingkat hubungan sedang. Berdasarkan uji signifikan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung dengan penelitian Fitrianing Tyas Puji Pangesti (2018) yang menyatakan bahwa literasi numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum sekolah. Namun demikian pembelajaran matematika sendiri belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi jika materi ajarnya tidak di rancang untuk hal itu. Masalah matematika yang baik dapat digunakan untuk menstimulasi kognitisi manusia dalam mengeksplorasi ide-ide matematika, memperkuat penalaran hubungan antar konsep matematika, serta melatih kreatifitas dalam menemukan strategi pemecahan masalah yang tepat. Masalah dengan karakteristik tersebut dapat ditentukan pada soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Hipotesis ketiga adalah hubungan antara *adversity quotient* dan literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,550. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi terletak pada interval 0,40-0,599 yaitu berada di tingkat sedang. Pada hipotesis ini ketiga variabel dapat digunakan secara bersama-sama. Artinya terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan literasi numerasi secara bersama-sama dengan kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung dengan penelitian Haerudin (2019) yang menyatakan bahwa literasi numerasi satu diantara cara bagaimana menjadikan matematika itu mudah dan sekaligus memberikan agar siswa mampu berkolaboratif, berpikir kritis dan kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, berkarakter serta mampu

menghadapi tantangan dunia yang semakin global dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kebiasaan berpikir seperti ini akan berdampak juga pada berubahnya karakter berpikir seseorang yang selalu kecenderungannya positif terhadap situasi dan permasalahan yang ada, sehingga beribis pula pada perubahan karakter berupa sikap dan kebiasaan yang baik dalam menyikapi kehidupannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan tahun pelajaran 2019/2020. 2) Terdapat hubungan antara literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan tahun pelajaran 2019/2020. Variabel literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan koefisien korelasi tingkat sedang dan menunjukkan hubungan korelasi yang positif. 3) Terdapat hubungan *adversity quotient* dan literasi numerasi dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Pacitan tahun pelajaran 2019/2020 jika digunakan secara bersama-sama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pacitan, maka disarankan dalam hal-hal berikut sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, perlunya peningkatan *adversity quotient* dan literasi numerasi untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih baik serta keterbaruan variabel *adversity quotient*, variabel literasi numerasi dan variabel kemampuan berpikir kritis sangat diharapkan untuk memperoleh penelitian yang lebih baik dan kesempurnaan isi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhardi, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: TIM GLN Kemendikbud
- Supardi. 2013. "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif* Vol. 3, No. 1 : 61-71
- Mufarizuddin. 2018. "Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 021 Bangkinang Kota". *Journal On Education*. Vol 1, No 1, Desember 2018, pp. 40-47.
- Rahayu, Nita & Alyani, Fitri. 2020. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 4, No 2, Juli 2020, hal 121-136
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Stoltz, Paul G. 2005. *Adversity Turnibg Obstacles Into Opportunities*. Jakarta: PT Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyana, dkk. 2017. "Relasi Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal pendidikan*. No.1 Mei 2017, hlm. 14-22.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, cv
- Haerudi.2018. “Pengaruh Literasi Numerasi Terhadap Perubahan Karakter Siswa”. *Journal Homepage* .hal.401-409
- Pangesti .2018. “Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal HOTS”. *Indonesian Digital Journal Of Mathematics And Education*. Vol.5 Nomer 9. Hlm. 566-575

